



Tersedia online di situs web:  
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

**ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar**



## **BUDAYA BER CERITA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK DI MI GHAYATUL ANWAR**

**Qusairi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Kariman Wirayudha Sumenep

[!qusyairi309@gmail.com](mailto:qusyairi309@gmail.com)

Submit: 19 Juli 2023 | Revisi: 31 Oktober 2023 | Publish: 30 November 2023

### **Abstrak**

Bercerita merupakan media yang memantik siswa untuk cakup dalam berkomunikasi, membangkitkan kesadaran membaca dan memahami. Selanjutnya, bercerita juga memberikan dampak kesadaran menulis pada siswa. Dalam penelitian ini, guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, utamanya pengajar pada kelas 5 dan 6, melakukan upaya bercerita untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-Deskriptif. Guna mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan bercerita di MI. Ghayatul Anwar, peneliti melakukan observasi dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, guru bercerita yang kemudian siswa dilanjutkan untuk bercerita ulang. Kedua, penyiapan bacaan pada siswa. Ketiga, terjun ke lapangan yang kemudian dilanjutkan dalam menulis. Keempat, pemuatan karya di majalah dinding. Kelima, pemberian reward kepada siswa. Keenam, penampilan di akhir pekan dalam kegiatan haflatul imtihan.

**Kata Kunci:** Budaya Bercerita, Meningkatkan Keterampilan Menulis, Cerita Pendek.

### **Abstract**

*Storytelling is a medium that triggers students to be proficient in communicating, raising awareness of reading and understanding. Furthermore, storytelling also has an impact on students' awareness of writing. In this study, Indonesian language teachers at MI. Ghayatul Anwar, especially a teacher in grades V and VI, makes storytelling efforts to improve short story writing. This study uses a qualitative-descriptive approach. In order to get an overview of the implementation of storytelling in MI. Ghayatul Anwar, researchers made observations and documented learning activities. Interviews were conducted with Indonesian language teachers. The results of the study show that: first, the teacher tells a story, then the students continue to tell the story again. Second, preparation of reading for students. Third, plunge into the field which is then continued in writing. Fourth, the publication of works in wall magazines. Fifth, giving rewards to students. Sixth, appearances on weekends in haflatul imtihan activities.*

**Kata kunci:** *Storytelling Culture, Improving Writing, Short Stories.*

## PENDAHULUAN

Bercerita adalah kegiatan dalam memberikan informasi kepada anak-anak tentang nilai-nilai tradisi yang dipercaya, baik secara lisan, tertulis maupun melalui tindakan, dengan alat bantu visual atau tidak, guna mengembangkan keterampilan sosial, melalui pengalaman yang diperoleh, untuk belajar membaca dan memahami pengetahuan dunia (Aprianti, 2013, hal. 81). Demikian Kecerdasan emosional menunjuk pada kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi yang muncul dalam diri sendiri ketika berhubungan dengan orang lain (Karmila, 2013, hal. 289).

Pada aspek yang lain, kecerdasan emosional erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan kehidupan masyarakat dimana ia tinggal. Pengelolaan kecerdasan emosional syarat muatan sosial, lingkungan yang sehat, pematangan prinsip, pengelolaan pergaulan seseorang. Sebabnya, kecerdasan emosional lebih luas cakupannya daripada kecerdasan intelektual. Hal ini sangat memberikan dampak yang baik terhadap kecakapan seseorang dalam memahami situasi lingkungannya, sehingga dapat memilah pergaulan yang semestinya memberikan dampak yang positif. Sisi lain, kecerdasan emosional dapat membawa seseorang pada identifikasi termasuk mampu mengontrol emosi. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengenali, menggunakan, memahami dan mengelola komunikasi secara efektif, mempunyai kepada orang lain, mampu mengatasi tantangan, serta mampu meredam konflik. Dengan begitu, seseorang yang cakap dalam kecerdasan emosional mempunyai ciri fisik dan emosi yang sehat (Supinah, 2022, hal. 7).

Hubungan bercerita erat kaitannya dengan keterampilan seseorang dalam berbicara dalam menyampaikan pesan atau berbagi informasi dengan orang lain, menyampaikan ekspresi yang berbeda emosi yang berbeda tergantung pada yang dialami, dirasakan, dilihat, didengar dan layak dibaca (Lestari et al., 2017, hal. 140). Sebuah riset menunjukkan, bahwa dalam perkembangan anak untuk sampai pada tahap kepribadian yang utuh, lahiriah dan batiniah, fisik dan spiritual, ditentukan oleh banyak faktor baik secara internal maupun eksternal yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling menentukan. Salah satu faktor itu adalah bacaan, khususnya bacaan sastra (Kasmilawati, 2018, hal. 195). Selaras dengan yang diungkapkan Umar Kayam dalam (Wardiah, 2017, hal. 43), peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dunia nyata.

Kecakapan bercerita dengan sastra, menuntut seseorang mampu mengembangkan bahasa, alur dan peristiwa. Pada konteks ini, lahir sebuah gagasan atau ide yang dapat dituangkan menjadi tulisan. Aspek yang pertama yang perlu dilakukan, bagaimana kecakapan bercerita dibentuk sedemikian baik, yang kemudian dilanjutkan pada aspek menulis cerita. Bercerita menuntut siswa untuk menguasai simbol-simbol bunyi dan unsur-unsur penceritaan,

yaitu alur, latar dan tokoh. Kegiatan menulis membutuhkan penguasaan simbol atau simbol visual dan aturan tata bahasa, terutama menyangkut masalah ejaan. Kemampuan berkomunikasi dalam karangan bergantung sepenuhnya pada bahasa visual. Menulis adalah perwujudan keterampilan berbahasa yang pada akhirnya dikuasai oleh pembelajar bahasa melalui kemampuannya menyimak, berbicara, dan membaca (Mustapa, 2021, hal. 1388). Keterampilan menulis sastra melibatkan ekspresi dalam dua bagian, yaitu ungkapan lisan dan ungkapan tertulis. Sastra erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis memegang peranan penting sebagai salah satu cara dalam berkarya. Menulis memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan ide untuk mencapai tujuan. Demikian dengan menulis dapat menyampaikan pesan (komunikasi) sebagai alat atau medianya (Yunus, 2008, hal. 3).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa MI. Ghayatul Anwar, Banuaju, Batang-Batang, Sumenep, keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih terbilang cukup antusias dan memiliki minat belajar yang baik. Hal ini didorong karena metode yang digunakan yakni bercerita. Bercerita di sini, sebagai suatu alat atau peraga dalam membentuk keterampilan menulis, merangkai peristiwa dan berekspresi sesuai dengan tokoh yang diperagakan. Metode ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sebagai bentuk dalam membangkitkan minat menulis, utamanya cerpen. Bercerita erat kaitannya dengan menulis cerpen, meskipun pada awalnya guru menemukan kesulitan karena budaya menulis masih sangat lemah. Seiring dengan itu, guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, menemukan solusinya dalam membentuk lingkungan menulis. Terlebih dahulu dengan memantik kemauan untuk membaca cerpen, novel dan guru memperagakan bagaimana bercerita dan menulis yang baik.

Penelitian ini untuk mengukur tingkat keefektifan budaya bercerita siswa kelas V dan VI di MI. Ghayatul Anwar, dalam menulis cerpen dan bagaimana metode penerapan guru bahasa Indonesia dalam membimbing siswa untuk mewujudkan dan meningkatkan budaya menulis. Untuk hal lainnya, manfaat penelitian ini untuk melatih siswa untuk aktif dan kreatif, serta berpikir imajinatif. Sisi lainnya, guru bahasa Indonesia MI. Ghayatul Anwar, dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

## **METODE**

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian kolaboratif dengan pihak lain, seperti guru, siswa dan pihak lainnya. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Berkenaan dengan penelitian kualitatif sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Moleong, 2007, hal. 6), penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berkenaan dengan objek penelitian ini, yakni siswa MI. Ghayatul Anwar, Banuaju, Batang-Batang, Sumenep.

Berkenaan dengan pengumpulan data, yakni dengan observasi, wawancara dan tes menulis. (1) Wawancara Interview adalah suatu teknik pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Hadi, 2004, hal. 193). Pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007, hal. 135). Adapun teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara dapat dihindarkan. (2) Observasi merupakan metode pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku (Faisal, 2001, hal. 52). Yakni observasi tentang prestasi siswa selama proses belajar dan hasil belajar siswa. Secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis teknik pengamatan, yaitu pengamatan murni dan pengamatan terlibat. Pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. Pengamatan terlibat dilakukan peneliti dengan mengikuti atau terlibat dalam proses kehidupan masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan empati terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengamatan terlibat.

Adapun berkenaan dengan observasi dan wawancara dilakukan selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, sedangkan tes menulis diberikan kepada siswa untuk melihat sejauh mana budaya bercerita mampu meningkatkan siswa dalam menulis cerita pendek. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis dalam beberapa langkah guna mengetahui hasil data yang diperoleh. Adapun langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif (Umar Shidiq dan Miftachul Choiri, 2019, hal. 84) ialah:

1. Reduksi Data, dilakukan dengan cara memilah dan mengurutkan data, membuat sebuah tema, mengategorikan, menyaring data berdasarkan lapangan, membuang, meringkas data ke dalam satu unit analisis, kemudian mengkaji data dan mengelompokkan masalah yang diteliti. Data yang direduksi dari hasil penelitian oleh penulis adalah data tentang hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Penyajian Data, penyajian data dalam sebuah bentuk narasi sebagai sebuah cerita, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan penelitian dalam bentuk diagram kalimat, hubungan antar kategori, yang berurutan dan sistematis. Contoh data dalam penelitian ini dapat dilihat dari uraian hasil wawancara, dokumen dan observasi yang terletak pada lampiran penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Hasil awal yang disajikan bersifat sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Pengenalan dan Perencanaan Bercerita Pada Siswa

Pengenalan bercerita merupakan hal yang penting bagi seorang guru kepada siswa. Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode bercerita. Hanya saja, pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan metode bercerita sebagai pemantik dalam membentuk karakter siswa dalam menyerap sisi emosional, pengembangan imajinasi sehingga berimplikasi pada perannya ketika menulis maupun juga bercerita. Metode bercerita memang nampak seperti ceramah, namun kemasannya disajikan lebih menari. Pertimbangan perencanaan cerita yang tuah disajikan dari awal sampai akhir dengan alur yang sesuai akan membuat anak-anak terkesan. Manfaat dari metode bercerita: meningkatkan konsentrasi, meningkatkan kemampuan berbahasa (menambah perbendaharaan kata), mengembangkan imajinasi anak, di samping itu dapat mempermudah guru dalam pengelolaan kelas (Irmade, 2022, hal. 36).

Bercerita salah satu hal yang disukai oleh siswa. Walaupun pada dasarnya, bercerita banyak dilakukan oleh guru dan siswa terbilang pasif. Hanya saja, bercerita mempunyai manfaat yang sangat esensial bagi tercapainya tujuan pendidikan. bagi, anak apa saja yang berkaitan dengan cerita akan sangat menarik dan mengasyikkan, mulai dari melihat gambar buku cerita, mendengarkan cerita, saling berbagi cerita dan menceritakan sebuah cerita (Udin Syaefudin Sa'ud, Bachrudin Musthafa, 2021, hal. 150). Bercerita memang terlihat mudah dan gampang, tetapi bercerita tidak sebagaimana yang dianggap mudah. Dalam bercerita membutuhkan pengetahuan, kemampuan berpikir, serta pengalaman yang cukup. Penguasaan penggunaan ketepatan tata bahasa perlu untuk dikuasai lebih agar setiap kata menjadi kalimat yang baik (Katoningsih, 2021, hal. 84).

Pengenalan bercerita kepada siswa menjadi hal yang penting diupayakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai suatu bentuk untuk memantik gagasan siswa. Konteks pengenalan bercerita ini, tidak semata-mata sebagai hal yang mudah dilakukan karena guru perlu mempunyai bekal yang memumpuni. Sebagai suatu bentuk pemantik gagasan siswa, merupakan keterampilan mengemukakan gagasan dalam memberikan kemampuan yang penting bagi siswa karena gagasan merupakan bukti penjelasan dari aktivitas-aktivitas pikiran seseorang. Apabila gagasan yang diberikan kurang baik dan maka menunjukkan pemikiran siswa tidak baik juga. Hal tersebut karena ilmu pengetahuan yang muncul melalui proses pikiran (Schunk, 2012, hal. 8). Bentuk dari

keistimewaan siswa yang sering mendengarkan cerita mampu mengolah aspek-aspek di luar dirinya sehingga mampu menuangkan gagasan dengan baik, pertimbangan yang matang dalam mengambil suatu keputusan.

Bercerita salah satu konsep yang dapat memberikan keleluasaan bagi siswa, sehingga ia dapat banyak belajar membaca, mengarang dan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Pada sisi lain, siswa yang mempunyai kecakapan bercerita yang baik dapat mampu menguasai bahasa, menyusun struktur bahasa, memilih kata yang tepat maupun menelaah bagaimana cara menyampaikan gagasan yang unik sekaligus tepat. Sebagaimana yang diungkapkan Ningsih dalam (Nurwidia Eka Pratiwi, Atiaul Nimah, Kurniasih Septiana Dewi, Nursiwi, 2022, hal. 98) memiliki kemampuan berbahasa yang baik saat ini sangat diperlukan bagi seluruh kehidupan manusia. Karena dengan memiliki kemampuan berbahasa yang baik manusia bisa mengungkapkan ide-ide, fikiran, dan perasaan dengan mudah. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan berbahasa yang buruk maka ia akan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya.

Penelitian ini, guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, memulai pengenalan bercerita pada siswa. Pengenalan bercerita yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk agar siswa dapat menyerap pelajaran bahasa Indonesia dengan sebaik mungkin. Tujuan tersebut agar siswa lebih mampu mengembangkan gagasan, baik dalam menyampaikan materi (presentasi) dan keberanian berbicara di depan umum. Dengan mengarahkan siswa seperti itu akan memberikan lebih memantapkan siswa dalam bertanya atau menyampaikan gagasannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fathorrahman, yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, bahwa:

“Pengenalan bercerita sudah lama dilakukan di MI. Ghayatul Anwar. Hanya saja, dalam penerapannya kurang maksimal sehingga diperlukan kinerja guru yang maksimal. Sebagai pengampu guru bahasa Indonesia, saya dengan beberapa guru yang lainnya sudah mulai memperkenalkan bercerita sejak TK. Alasannya, agar ketika masuk MI, siswa mampu menyampaikan gagasannya. Selain itu, dilatih untuk bercerita di depan teman-temannya. Demikian dilakukan dengan bergiliran setiap minggu. Meskipun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam menyampaikan cerita-ceritanya. Adapun terkait cerita yang disampaikan di dalam kelas, sudah disediakan sedemikian rupa, baik cerita tentang dongeng kancil, cerita Nabi-Nabi atau hal lainnya. Berkenaan dengan waktu, sekitar 3 sampai 5 menit. Tetapi, yang lebih penting dalam bercerita itu, yakni siswa diwajibkan membaca dengan dibimbing orang tua di rumah. Artinya, ada sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua sebagai yang mengawasi di rumah.” (Fathorrahman, diwawancarai pada 2023).

Hal ini guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar dalam memantapkan dan penguatan metode bercerita, ialah: 1) Memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak. 2) Guru memahami alur cerita. 3) Menentukan suasana dan imajinasi yang akan

ditampilkan. 4) Melatih intonasi suara, dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah. 5) Menyediakan alat peraga. 6) Pemilihan waktu yang tepat dan kondusif (Aisyah, 2021, hal. 108). Perencanaan dalam bercerita yang dilakukan di MI. Ghayatul Anwar, juga disampaikan oleh Fatimah:

“Sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, di MI. Ghayatul Anwar, saya terlebih dahulu menyusun materi terlebih dahulu. Dalam hal bercerita, tema yang diberikan kepada siswa meliputi cerita-cerita Nabi, sahabat dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Pengenalan bercerita ini, agar siswa mampu menangkap pesan yang ada dalam cerita tersebut. Setelah itu, siswa diharapkan mampu bercerita kembali atau mengisahkan ulang sesuai versi mereka. Tujuannya seberapa kuat siswa menyerap intisari kisah tersebut. Dalam konteks bercerita, siswa dilakukan secara berkelompok. Sisi ini, sangat memberikan dampak yang baik pada siswa untuk saling mengikat satu sama lain dan bagaimana mereka membagi waktu dalam menyampaikan cerita. Tujuan lainnya, agar kisah yang disampaikan mampu membentuk pribadi yang sesuai dengan tuntunan akhlak pribadi dari kisah yang dapat dipetik hikmahnya.” (Fatimah, diwawancarai pada 2023).

Dengan demikian, pengenalan bercerita pada siswa MI. Ghayatul Anwar dilakukan suatu konsep yang matang. Sehingga siswa dapat atau mampu menyerap intisari kisah yang sedang disampaikan. Selain itu, pengikatan emosional terhadap cerita yang disampaikan lebih mengena dan menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan bercerita sebagai stimulus yang bermanfaat untuk membentuk karakter siswa di sekolah, di rumah dan di lingkungannya.

## 2. **Bercerita sebagai Basis Pembentukan Karakter**

Bercerita sebagai basis pembentukan merupakan aspek penting dalam membentuk nilai dan karakter siswa. Pada konteks ini, guru secara tidak langsung mengupayakan demikian yang seharusnya dilakukan mengontrol, mengawasi dan membentuk perilaku positif siswa dalam berperilaku baik pada kehidupan sehari-harinya. Tumbuh kembang siswa di luar sekolah menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Di rumah pengawasan dilakukan oleh orang tua sebagai lingkungan utamanya, sekolah menjadi lingkungan keduanya. Sedangkan pada aspek yang luas, yakni dimensi sosial adalah ruang dialektika antara siswa dengan teman, dengan budaya, maupun juga dengan masyarakat.

Untuk memberikan pendidikan berkarakter dibutuhkan suatu strategi. Strategi pendidikan karakter dilakukan secara langsung dan tidak langsung dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral. Strategi langsung dilakukan melalui indoktrinasi berbagai aja. Sedangkan strategi tidak langsung, yakni menentukan perilaku yang diinginkan dan menciptakan situasi, di antaranya melalui cerita atau kisah yang mengandung nilai sehingga siswa mampu menyerap maknanya (Yanti Yulianti, 2023, hal. 9). Dalam hal demikian, guru dituntut untuk memahami strategi yang tepat dalam memberikan pemahaman dan pandangan yang baik kepada siswa.

Siswa yang memahami unsur nilai kehidupan dan lingkungannya, tentu membutuhkan barometer yang seharusnya dan bagaimana ia berperilaku yang sepatasnya. Untuk mengantisipasi di luar kendali kesadarannya, perlu dipersiapkan pembentukan karakter yang berimplikasi pada tindakannya. Aspek ini perlu dilakukan penanaman karakter yang diwujudkan melalui cerita-cerita yang mampu menginspirasi agar tidak bertindak yang tidak sesuai. Penanaman moral dan karakter tentu dengan media bercerita yang dapat diserap dan dijadikan barometer dalam bergaul. Tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai aspek utama pembentukan pribadi anak serta lingkungan sekitar dimana mereka tinggal. Salah satunya adalah dari hal yang biasa didengar dan dilihat anak-anak dalam kesehariannya (Nurajizah, 2016, hal. 16).

Pembentukan karakter pada anak sangat diperlukan karena ia mampu merekam sesuatu hal yang positif maupun negatif. Anak yang terbiasa mendengarkan atau melihat suatu negatif akan mudah meniru, semisal misu, meniru adegan perilaku yang kurang baik dan hal-hal yang lainnya. Sedangkan anak yang terbiasa mendengar dan melihat hal yang positif akan mudah meniru dan menjadi suatu pribadi yang utuh. Dalam hal ini, memperkenalkan dan memperkental cerita seperti kisah Nabi, Sahabat dan tokoh-tokoh yang menginspirasi dapat menumbuhkan imajinasi mereka untuk meniru. Hal ini menjadi kesempatan guru untuk menanamkan nilai dan karakter seorang anak melalui media bercerita di dalam kelas. Aspek ini menjadi kunci besar agar anak mudah diarahkan, diberikan nasihat serta menambah semangat untuk berperilaku yang baik.

Penanaman nilai karakter dan moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik, proses kegiatan pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter dan moral dengan cara mengajarkan sopan santun kepada anak dan melalui pemberian contoh-contoh sosok karakter tokoh yang diceritakan (Ramdhani et al., 2019, hal. 156). Pemberian contoh ini dapat memicu anak untuk meniru sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Artinya, anak dapat mampu meniru dan berperilaku dengan tokoh yang disenanginya. Demikian dapat menumbuhkan spirit yang mendalam kehidupan sehari-harinya. Apabila hal terus dilakukan dan diupayakan mudah membantu guru dalam menanamkan karakter dan memperkuat karakter siswa.

Dalam menyampaikan cerita, atau ketika siswa diberikan kesempatan bercerita di kelas, guru terlebih dahulu membuat suasana yang nyaman. Suasana yang menyenangkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai karakter yang dikenalkan oleh guru serta alur cerita yang dituangkan menyangkut kehidupan sehari-hari siswa. Cerita anak dianggap sebagai salah satu media yang kreatif dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Pembentukan karakter pada diri siswa dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat berguna membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa (Sari & Wardani, 2021, hal. 1970). Kemajuan dalam bidang teknologi perlu

dimanfaatkan sebaik mungkin. Yakni dengan melakukan potongan atau cuplikan dari video yang bisa membangkitkan gairah siswa. Untuk memantik kesenangan siswa yang diperlukan oleh guru adalah memberikan tontonan inspiratif. Selain itu, siswa tidak jenuh dalam belajar. Demikian, dilakukan oleh Fathorrahman, sebagai guru Bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar:

“Pada kesempatan yang lain, saya memberikan media tontonan untuk siswa. Banyak video yang menarik, seperti animasi yang mengisahkan Nabi, Sahabat dan tokoh-tokoh yang dapat dipetik kisahnya dan dapat ditiru. Langkah yang saya lakukan, ialah memberikan tontonan kepada siswa. Kemudian melemparkan tanya jawab dan menyuruh satu persatu kepada mereka tentang video yang sudah ditonton. Siswa antusias untuk bercerita sesuai dengan kemampuan mereka. Saya memberikan pandangan secara luas, agar siswa lebih mendalami tokoh tersebut.” (Fathorrahman, diwawancarai pada 2023).

Keaktifan guru dalam melemparkan tanya jawab pada siswa, yakni menumbuhkan keberanian mereka untuk menjelaskan ulang hasil tontonan. Dalam tampilan video yang sudah ditonton, guru mulai terlibat aktif dalam memberikan pemahaman yang lebih spesifik. Bahwa menjadi orang baik akan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat, sedangkan menjadi tokoh jahat dapat berdampak memperburuk kehidupan. Penanaman karakter seperti ini, menjadi spirit kematangan pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Fatimah, yang memberikan sentuhan secara berbeda, yakni dengan membentuk kelompok siswa untuk memerankan tokoh-tokoh yang diperkenalkan sebelumnya:

“Di pertengahan semester dan akhir semester, saya membentuk kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang untuk memerankan atau karakter setiap tokoh dalam sebuah cerita. Pada akhir semester, untuk kelas 6 untuk ditampilkan di acara haflatul imtihan. Demikian untuk dijadikan contoh pada siswa lainnya, sehingga mampu meniru dari setiap adegan tokoh dan mampu mengambil spirit yang penting.”(Fatimah, diwawancarai pada 2023).

Di acara haflatul imtihan, di MI. Ghayatul Anwar menghadirkan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan spirit dalam kehidupan siswa untuk persiapan mereka di masa depan. Melibatkan tokoh masyarakat dalam program pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa sekolah mengapresiasi keteladanan dan meyakini bahwa nilai-nilai kebaikan itu dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di mana pun. Apresiasi ini dilakukan dalam bentuk mengundang mereka untuk berbagi pengalaman kehidupan dengan warga sekolah, terutama dengan peserta didik (Doni Koesoema A., 2021, hal. 323).

### **3. Bercerita dan Membaca untuk Memantik Kesadaran Menulis**

Bercerita sebagai salah satu upaya dalam mempersiapkan siswa untuk menyukai membaca. Pada aspek ini, guru memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan siswa untuk gemar membaca, menelaah dan berupaya membangun imajinasinya. Konteks ini menjadi

upaya dalam membangun budaya literasi di kalangan siswa. Tidak dapat dipungkiri tanggung jawab guru harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di kalangan siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berbasis literasi, penting guru memperhatikan tiga hal dalam membentuk literasi di sekolah. Artinya, guru perlu menyesuaikan kondisi siswa dengan strategi.

Menurut Dharma dalam (Rohim & Rahmawati, 2020), pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu: tahap pembiasaan ialah tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, tahap pengembangan ialah tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan tahap pembelajaran ialah meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca untuk setiap mata pelajaran. Tiga hal tersebut, menjadi sangat mungkin diterapkan dengan nuansa yang membuat siswa merasa nyaman. Kendati demikian, literasi di sekolah dapat tercapai dengan semestinya.

Kegiatan membaca untuk tujuan kesenangan adalah membaca yang bersifat rekreatif. Membaca rekreatif seperti kebanyakan masyarakat membaca karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, atau novel. Mereka membaca karya sastra sebagai hiburan (Arum, 2015, hal. 83). Sastra yang diajarkan pada siswa MI. Ghayatul Anwar, bertujuan untuk membangun dan menghidupkan imajinasi mereka agar mampu berpikir secara luas. Pengajaran sastra tidak dipahami sebagai suatu bentuk ilusi dan imajinatif saja. Melainkan, pengajaran sastra dari mata pelajaran bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, lebih berpusat pada pemahaman dan pembentukan moral serta karakter siswa. Hal demikian untuk basis karakter yang dapat memantik kesadaran secara emosional, berpikir luwes, dan lebih menemukan makna diri yang sebenarnya. Untuk membentuk pribadi yang mempunyai kesadaran menulis, pengajaran bahasa Indonesia yang diampu oleh Fatimah, bertujuan untuk menyerap karakter tokoh yang dibaca siswa:

“Bercerita memberikan dampak yang penting bagi perkembangan siswa. Siswa kelas 5 dan 6, memiliki daya tarik yang tinggi dalam membaca sastra. Beberapa karya tokoh yang diperkenalkan cerpenis Indonesia, baik yang bertemakan kemanusiaan dan religi. Pada konteks yang lain, siswa diharapkan mampu memahami isi, karakter tokoh yang kemudian diceritakan ulang baik dalam bentuk penceritaan ulang di depan siswa yang lain, maupun juga menulis ulang dengan kehidupan di sekeliling mereka. Kemudian didiskusikan ulang untuk mengukur kemampuan mereka dalam menyerap sebuah cerita.”(Fatimah, diwawancarai pada 2023).

Mengajak anak berkomunikasi intensif: diskusi secara tatap muka langsung, memperlihatkan gambar-gambar yang bercerita, dan membacakan buku yang diperlihatkan konstruksinya menjadi jalan penting bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak (Marwany, 2020, hal. 38–39). Kemampuan literasi yang didukung dengan bacaan yang bagus, mampu mengarahkan siswa menjadi pribadi yang

matang secara emosional. Mereka akan sadar, bahwa pentingnya menulis sebagai bentuk usaha siswa untuk diapresiasi oleh guru. Siswa yang diapresiasi dengan baik, semangat untuk menulis tumbuh dengan baik. Apalagi difasilitasi, seperti majalah dinding, majalah cetak apalagi dimuat di media massa. Pandangan ini dikemukakan oleh Fathorrahman:

“Untuk membangun kesadaran dan memantik siswa di MI. Ghayatul Anwar, siswa diberikan tolak ukur yakni majalah dinding. Artinya, karya siswa yang menarik dimuat, diapresiasi dengan diberi buku-buku atau mendapatkan nilai yang bagus. Apresiasi pemberian buku dilakukan setahun sekali. Cara demikian, agar siswa lebih memantapkan diri untuk menulis ketika di SMP. Juga, sekolah mengadakan lomba menulis cerpen dengan mendapatkan hadiah seperti piala, sertifikat dan reward (uang, buku atau pakaian). Dengan begitu, siswa yang kelas selanjutnya akan tertarik untuk menulis. Meskipun, tidak semua siswa mempunyai ketertarikan menulis, setidaknya dalam sekelas ada beberapa siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik.”

Siswa yang terbiasa dengan kondisi tersebut, akan merasa terpantik untuk menulis dan terbiasa memahami struktur cerita yang baik. Memahami struktur cerita, baik pendalaman karakter tokoh, alur cerita sehingga yang mendengarkan akan mudah memahami. Pada konteks demikian, sangat penting dalam membentuk lingkungan budaya literasi. Budaya literasi tentu sangat penting untuk ditingkatkan, mengingat kemampuan dasar literasi berupa kemampuan membaca dan menulis menjadi suatu prioritas utama dalam pendidikan. Dengan membaca siswa dapat memenuhi tuntutan dalam hal intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang dan meningkatkan kemampuan dalam hal komunikasi (Nella Agustin, 2021, hal. 153).

Sukses dari membaca dan menulis dapat membentuk karakter pribadi siswa dalam segi emosional, meningkatkan siswa untuk berkomunikasi. Sebab komunikasi perlu dibangun guna menunjang siswa dalam berhubungan dengan orang lain. Mampu membaca dan menulis memang menjadi hal yang paling urgen bagi siswa. Dalam hal membaca, siswa diharapkan mampu menyerap isi dari kedalaman suatu cerita. Sedangkan dalam hal menulis siswa diharapkan mampu untuk merangkai kalimat yang utuh, yang mudah dipahami orang yang membacanya. Sehingga pembaca dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh penulisnya. Meskipun, yang dipahami di sini dalam bentuk fiksi. Akan tetapi, yang diharapkan dari bacaan tersebut pesan yang mengandung moral atau nasihat.

Menulis kreatif merupakan proses mengungkapkan kembali pengalaman manusia baik berupa pikiran, perasaan, persoalan, kesan dan semacamnya secara ekspresif dan imajinatif melalui rangkaian kata yang indah. Menulis kreatif merupakan jenis penulisan yang bisa dikategorikan sebagai penulisan sastra. Umumnya, dalam penulisan kreatif ini memiliki tujuan untuk menarik pembaca. Untuk memproduksi tulisan kreatif pun

dibutuhkan kemampuan untuk membangun imajinasi pembacanya (Aprilia et al., 2022, hal. 17).

#### 4. Dari Bercerita ke Cerita Pendek

Memantik kesadaran siswa dalam menulis salah satu hal yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia MI. Ghayatul Anwar, baik Qusyairi dan Fatimah, berangkat dari sebuah cerita. Sebagaimana yang sudah diungkapkan sebelumnya, bahwa bercerita sebagai media untuk memantik kesadaran siswa MI. Ghayatul Anwar, untuk menulis. Pada tahapan demi tahapan, dari semua siswa kelas 5 dan 6, beberapa siswa mempunyai ketertarikan menulis, menulis cerpen yang baik. Ada beberapa juga dari siswa berbekal cerita mendalami pidato. Kedua hal tersebut, tentu mempunyai ciri khas tersendiri dari siswa MI. Ghayatul Anwar. Setidaknya dari beberapa siswa, mampu menyerap dan menulis cerpen dengan baik. Demikian langkah yang dilakukan dengan memperkuat bacaan pada siswa.

Dalam hal cerita pendek, siswa MI. Ghayatul Anwar, untuk menyampaikan pesan dari hasil renungan dari kehidupan sekitar atau dari hasil bacaannya. Keberhasilan menulis cerita pendek pada siswa MI. Ghayatul Anwar, tentu perlu diapresiasi dengan baik. Mengingat menulis bukan hal yang mudah, melainkan butuh latihan yang terus-menerus. Bahwa cerita pendek menyampaikan pesan dan kesan yang begitu mendalam sehingga pembaca ikut merasakan apa yang tokoh alami dan merasakan kesan dari cerita yang ditulis (Heriyanto, 2022, hal. 93). Setelah dilakukan lomba menulis cerita pendek di MI. Ghayatul Anwar, dari jumlah 37 siswa ada 35 siswa yang berhasil membuat cerita pendek dengan baik, serta penguasaan teknik yang baik pula.

Artinya, bercerita sangat menjadi penting dilakukan untuk membentuk karakter dan kesadaran menulis. Demikian diupayakan untuk menunjukkan keberhasilan guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, sepenuhnya berhasil. Dari bercerita menjadi penulis cerita pendek. Keberhasilan ini merupakan tercapainya strategi mengajar, mengampu, serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus melalui bimbingan menulis. Konteks ini, adalah bentuk keberhasilan yang dicapai dari sistem atau metode dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fathorrahman:

“Bercerita hal yang menurut saya efektif bagi guru. Siswa di MI. Ghayatul Anwar, banyak menyukai gaya bercerita daripada sebuah teknik penulisan yang sistematis. Ketertarikan itu sebagai pemantik awal dalam menunjukkan ekspresi terhadap kesukaan. Artinya, langkah-langkah untuk memantik kesadaran menulis cerita pendek pada siswa MI. Ghayatul Anwar, dilakukan dengan beberapa hal: pertama, guru bercerita dengan menekankan pada aspek psikologis terlebih dahulu dengan membentuk kesukaan siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Kedua, menyediakan buku-buku yang sesuai dan disukai oleh siswa dengan tahapan seperti cerita Nabi-Nabi, Sahabat dan kemudian membaca cerpenis Indonesia. Ketiga, siswa dipancing untuk bercerita kembali buku yang sudah disediakan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Keempat, siswa MI. Ghayatul Anwar, menulis ulang

kisah tersebut, menulis dunia sekitar dengan sederhana. Kelima, pematangan teknis menulis cerpen yang sesuai dengan materi menulis cerita pendek, baik yang berkaitan dengan alur, karakter tokoh maupun bagaimana siswa membuat cerita yang menarik. Keenam, pemuatan karya siswa yang menarik di majalah dinding, yang bertujuan untuk memantik siswa lebih kiat menulis dan membuat siswa lain tertarik menulis cerita pendek.” (Fathorrahman, diwawancarai pada 2023).

Menulis cerita pendek yang sesuai dengan keinginan siswa, menjadi suatu hal yang menarik dan perlu diperhatikan. Artinya, siswa dipancing untuk memahami keadaan sekitar yang sesuai dengan pengalaman, baik yang di lihat, di dengar, atau sebuah persepsi tentang dirinya dimana ia tinggal. Terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, ialah menulis cerita keseharian, dengan tema yang beragam. Demikian untuk memantik mereka bercerita sesuai dengan kondisi dirinya, sesuai dengan pengalaman masing-masing. Hal yang ditekankan oleh guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, menulis sebagai suatu hal untuk mengasah kemampuan, serta siswa diharapkan mampu mengkreasikan kehidupan sehari-harinya.

Dengan kondisi yang demikian, Fatimah melakukan eksplorasi ringan dengan terjun secara langsung ke lapangan, untuk memancing kreasi siswa dalam menghayati kondisi lingkungan sekitar. Pola ini tentu lebih kepada menunjang siswa untuk lebih kreatif lagi dalam menulis. Hasil dari temuan tersebut, siswa tidak langsung diarahkan untuk menulis, melainkan terlebih dahulu untuk didiskusikan dalam merangkai alur cerita, pendalaman karakter serta membuat ending yang baik.

“Bagi saya, sebagai pengajar bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, yakni terjun ke lapangan dengan membentuk kelompok terlebih dahulu. Mereka diterjunkan dengan didampingi, baik ke sawah, pasar, dan penghayatan realitas sosial. Hasil dari lapangan itulah, didiskusikan, diarahkan dan kemudian ditulis sesuai dengan keinginan siswa. Upaya demikian, lebih menarik karena siswa langsung memahami keadaan lingkungan sekitar. Karena bagi saya, sastra adalah upaya menikmati, pengamatan secara langsung.” (Fatimah, diwawancarai pada 2023).

Demikian adalah bentuk pemanfaatan sastra dapat merupakan tindak lanjut dari penikmatan dan pemahaman, misalnya dengan memetik makna (etika, religi dan budaya) yang tertuang dalam sastra. Lebih dari itu, karena sastra merupakan produk budaya yang didasarkan pada kreasi bahasa, maka sastra dapat pula dijadikan media untuk berekspresi, baik secara lisan maupun tertulis (Edy Suprayetno, 2022, hal. 39).

Harapan dalam hal ini, siswa mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dasar inilah merupakan upaya dalam memberikan usaha kepada siswa untuk mengalami secara langsung terhadap realitas kehidupan yang mereka hadapi.

Bahwa dalam berkarya tidak lain untuk menjawab persoalan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Tentu saja, pengalaman secara langsung lebih menarik daripada siswa dibenturkan dengan perenungan fiktif saja. Pendekatan secara langsung menjadi media

yang kemudian dirangkai menjadi suatu kalimat yang utuh. Artinya, siswa MI. Ghayatul Anwar, lebih terbiasa melakukan secara langsung atau pengamatan pada realitas sosial. Tentu hal demikian menjadi alasan bagi Fatimah, agar siswa mampu memahami dengan menyerap realitas sosial. Sisi lainnya, mereka juga diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam cerita pendek yang akan mereka tulis.

Menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terkadang cerita pendek yang kita baca sama persis peristiwa yang kita alami, dengan demikian kalau kita membaca cerita pendek tersebut dengan tuntas maka disitu penulis akan menceritakan solusi dari permasalahan (Indah Rimawan , Annisyah Wahyuni Purba, 2022, hal. 60). Dimensi ini lebih memungkinkan untuk menentukan nilai kehidupan, baik dalam konteks budaya, etika dan agama. Pengarahan ini menjadi aspek penting dalam membentuk kesadaran siswa dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik yang berkaitan dengan budaya, simpati, empati dengan membentuk karakter, emosional serta mental dalam menyelesaikan problem kehidupan yang terjadi.

## SIMPULAN

Pada tahapan ini, siswa kelas V dan VI MI. Ghayatul Anwar, yang jumlahnya 37 siswa maka yang 35 siswa mampu menulis cerita pendek. Untuk memantik kesadaran menulis, guru bahasa Indonesia di MI. Ghayatul Anwar, melakukan budaya bercerita dalam meningkatkan menulis cerita pendek. Meskipun, tidak semua siswa dapat menulis cerita pendek. Bagaimana pun, mereka mempunyai kesukaan dalam mata pelajaran lain. Beberapa hal dalam memantik kesadaran menulis cerita pendek, yakni: pertama, guru bercerita yang kemudian siswa dilanjutkan untuk bercerita ulang. Kedua, penyiapan bacaan pada siswa. Ketiga, terjun ke lapangan yang kemudian dilanjutkan dalam menulis. Keempat, pemuatan karya di majalah dinding. Kelima, pemberian reward kepada siswa. Keenam, penampilan di akhir pekan dalam kegiatan haflatul imtihan.

## REFERENSI

- Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah.? *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147>
- Aprianti, Y. R. (2013). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. *Indeks*.
- Aprilia, F., Neisyah, N., Yanti, C. H., & Syaputri, K. D. (2022). Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1352>

- Arum, D. P. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95.
- Doni Koesoema A., E. A. (2021). *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dan Komunitas: Merdeka Belajar dalam Komunitas Moral yang Ramah*. PT. Kanisius.
- Edy Suprayetno, A. R. (2022). *Pendidikan Sanggar Bahasa dan Sastra: (Konsep dan Pengembangan)*. UMSU Press.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Lestari, V. U., Saparahayu, S., Yulidesni, D., & Saparahayuningsih, S. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 139–146.
- Marwany, H. K. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berpikir Anak*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustapa, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Menulis Melalui Metode Karya Wisata Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1387. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1387-1394.2021>
- Nella Agustin, I. M. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar). UAD Press.
- Nurajizah, S. (2016). Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Pengenalan Lagu Anak-Anak Berbasis Multimedia. *Jurnal Informatika*, 3(2), 14–19.
- Nurwidia Eka Pratiwi, Atiaul Nimah, Kurniasih Septiana Dewi, Nursiwi, N. (2022). Jurnal Bina Desa Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Pendahuluan. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 96–105.
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- Supinah. (2022). Ketahanan Emosional Kemampuan yang Harus Dimiliki. P4I.
- Udin Syaefudin Sa'ud, Bachrudin Musthafa, L. S. (2021). Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. Penerbit NEM.
- Umar Shidiq dan Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu*